

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap kehidupan manusia senantiasa mengalami perubahan, perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan dan kebutuhan yang tidak terbatas. Perubahan-perubahan akan tampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru. Karena kebutuhan hidup manusia maka kehidupan sosial dapat bergerak dinamis antara lain ditandai oleh adanya perubahan nilai yang lama menjadi nilai yang baru.

Hal ini juga terjadi pada bidang yang sangat penting dalam kehidupan manusia yaitu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan arus informasi dan komunikasi turut mengalami perubahan. Hal tersebut juga mengakibatkan perubahan dalam seluruh tatanan struktur masyarakat. Secara bersamaan perubahan tersebut telah turut mengubah pola perilaku masyarakat. Dalam hal ini terdapat pula perubahan pola pikir yang mana akhirnya berdampak pada perubahan status dan peranan masyarakat dalam kehidupan sosial. Termasuk

perubahan itu adalah dampak globalisasi yang mengubah sendi-sendi kehidupan masyarakat termasuk pola perilaku (*frame of live*), pola pikir (*frame of work*) termasuk pada tatanan peran dan status sosial. Robert K. Merton (1994: 49) mendefinisikan status sebagai kompleksitas dari posisi-posisi yang diduduki oleh masyarakat. Sedangkan peranan didefinisikan oleh Abdul Syani (1994:94) sebagai suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya.

Berdasarkan definisi tersebut dapatlah dikatakan bahwa status dan peranan merupakan dua elemen penting yang saling berhubungan dalam kehidupan manusia. Dengan memahami status dan peranannya, maka seseorang akan mampu memahami hak dan kewajibannya terutama kehidupannya di dalam masyarakat.

Keluarga batih atau keluarga inti merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam suatu masyarakat. Keluarga batih terdiri dari ayah/suami/istri/ibu dan anak-anak yang merupakan satu kesatuan sosial yang berlangsung secara erat dan kekal. Dalam keluarga masing-masing anggota keluarga mempunyai posisi yang berbeda. Perbedaan ini didasari oleh beberapa pertimbangan seperti perbedaan jenis kelamin (perbedaan seks), perbedaan peranan dan perbedaan kedudukannya.

Menurut pandangan tradisional, ada perbedaan biologis dan emosional antara laki-laki dan wanita. Arif Budiman (1985:2) mengatakan bahwa : “Dimana laki-laki lebih kuat, aktif dan agresif sehingga wajar apabila laki-laki melakukan pekerjaan di luar rumah untuk menghidupi keluarganya. Sedangkan wanita lebih lembut sehingga wajar apabila ia melakukan pekerjaan di dalam rumah untuk mengasuh anak, mengurus anak dan mengurus suami”.

Perbedaan antara laki-laki dan wanita secara emosional dan biologis memang mempengaruhi peranannya dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut William. J. Good (1985 :239): Peranan suami atau ayah sebagai peranan instrumen dimana kegiatannya dititikberatkan pada dunia luar rumah, sedangkan peranan istri disebut sebagai peranan ekspresif karena dititikberatkan pada kegiatan-kegiatan rumah tangga dan mereka bertanggungjawab atas kualitas hubungan dalam keluarga.

Fungsi keluarga bukan hanya sebagai wadah hubungan antar orang tua, suami, istri dan anak-anak, melainkan juga sebagai tali perhubungan kepada masyarakat. Dalam kelangsungannya, keluarganya hanya dapat terus bertahan apabila ia didukung oleh masyarakat begitu pula sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hendi dan Wahyu (2001:44), yang memaparkan fungsi-fungsi keluarga sebagai berikut :

fungsi biologis, fungsi afeksi, sosialisasi. edukatif, religius. protektif. Rekreatif, ekonomis, dan penentuan status. Fungsi biologis bertujuan sebagai pemenuhan kebutuhan seksual antara istri. Fungsi afeksi merupakan kebutuhan kasih sayang atas rasa cinta. Fungsi sosialiasi merupakan wadah sebagai pembentukan kepribadian anak. Fungsi edukatif, keluarga berusaha mendidik manusia. Fungsi religious mendorong manusia menjadi insan agama yang memiliki keimanan dan ketakwaan, fungsi protektif sebagai wadah perlindungan keluarga. Fungsi rekretif untuk kesenangan dan kesegaran jiwa. Fungsi ekonomis sebagai tempat produksi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan fungsi penentuan status, keluarga merupakan penentu status anak-anak mereka dikemudian hari.

Jika peranan keluarga dalam hal keluarga tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Tanggung jawab merupakan perwujudan kesadaran akan hak dan kewajiban. Dalam konsep tanggung jawab di dalamnya terdapat hak dan kewajiban, setiap

anggota memiliki hak dan kewajiban yang berbeda. Perbedaan itu disesuaikan dengan status dan peran masing-masing. Misalnya saja seorang suami berhak mendapatkan pelayanan dari istrinya baik itu dari segi biologis maupun sosial, dan berkewajiban mencari nafkah bagi keluarganya. Sebaliknya seorang istri berhak mendapatkan nafkah hidup dari suaminya dan berkewajiban mengurus rumah tangga. Jadi *Frame of work* dalam rumah tangga adalah status suami. peranan suami di bidang publik, tanggung jawabnya adalah hak mendapatkan pelayanan dari anggota keluarga yang lain dan kewajibannya adalah mencari nafkah. Sedangkan istri berperan domestik haknya mendapatkan nafkah dan kewajibannya mengurus rumah tangga.

Secara biologis pembagian tugas dalam keluarga dilihat dari fisiknya, pria lebih kuat dari wanita. Biasanya suami mendapatkan tugas yang lebih berat dan memerlukan tenaga yang cukup besar. Sedangkan anak perempuan melakukan tugas-tugas kewanitaan seperti mengasuh anak, menyapu dan membersihkan rumah, mencuci baju dan sebagainya. Oleh karena itu sering dikatakan bahwa pria lebih *public oriented* dan wanita lebih *domestic oriented*.

Pernyataan di atas selaras dengan pendapat Gerald Leslie dalam T. O lhromi (1999:49) mengatakn bahwa pria harus bersaing dalam masyarakat yang bekerja sedangkan wanita menjadi istri dan ibu dalam keluarganya.

Akibat adanya tuntutan hidup dan kesempatan kerja yang mengharuskan sang istri mencari nafkah, membuat peranan yang dilakukan istri menjadi tanggung jawab suami dan juga sebaliknya sehingga perhatian untuk keluarga menjadi tidak lengkap.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup banyak orang tua yang bekerja sebagai petani, buruh, kuli bmgunan bahkan pengangguran akhirnya mencari alternatif lain khususnya sang istri. Salah satu alternatif yang banyak ditempuh adalah dengan bekerja sebagai tenaga kerja di luar negeri yang biasa disebut Tenaga Kerja Wanita (yang selanjutnya peneliti singkat TKW).

Hal di atas selaras dengan pendapat Tati S.B. Amran (1994:4), yang mengatakan bahwa secara umum resiko yang dihadapi oleh istri yang bekerja adalah terbaikannya keluarga, terkurasnya tenaga dan pikiran, serta sulitnya menghadapi konflik peran antar kedudukan perempuan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja serta berkurangnya waktu untuk diri sendiri.

Dengan pergi bekerja keluar negeri untuk jangka waktu tertentu maka secara fisik keberadaan ibu tak di rumah. Kewajiban dalam hal ke rumah tanggaaan dan mengurus anak yang seharusnya dilakukan oleh sang istri menjadi terlimpahkan pada suami. Kewajiban wanita sebagai seorang istri bagi suaminya dan kewajiban seorang ibu bagi anak-anaknya tidak dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Padahal hampir disemua masyarakat di bumi ini, kaum ibu yang paling berperan dibandingkan ayah dalam mengasuh anak. Tugas mendidik dan mengasuh anak merupakan kewajiban istri. Dalam kasus ini sang ayah mengambil alih tanggung jawab mengasuh anak.

Sikap ketergantungan anak pada ibu terbentuk karena sang ibu lebih peka menanggapi setiap aktivitas anaknya seperti menangis, senang, marah dan manja, dibandingkan dengan ayah. Padahal ini adalah ungkapan penting dalam mengasuh anak. Karena sikap ibu semacam itu justru memberikan rasa aman. Hal ini sesuai

dengan pendapat Bowlby dalam Save M. Dagung (1990:10) ia menekankan bahwa ibu adalah orang pertama dan utama yang menjalin ikatan batin dan emosional dengan anak. Peranan ibu dinilai paling penting melebihi peranan yang lain dalam membangun kepribadian anak.

Bagi sebagian masyarakat di Indonesia laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah tangga masih dianggap tabu. Karena sebagian besar laki-laki pada umumnya enggan melakukan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mereka tersebut kurang bersih atau rapi. Dalam hal mengasuh anak, laki-laki juga kurang memahami dan mengerti anak tersebut.

Permasalahan yang kemudian timbul adalah fungsi dan peran didalam keluargapun mengalami pergeseran, seorang ibu tidak dapat mengawasi dan memperhatikan anak-anaknya setiap saat, padahal anak-anak dan suami selalu membutuhkan kasih sayang dari seorang ibu setiap saat. Ibu sebagai orang tua mempunyai tugas utama mengatur kehidupan rumah tangga dan mempunyai peranan penting dalam mensosialisasikan anak dengan memahami nilai-nilai luhur yang berlaku, sampai terbentuknya kepribadian sebagai generasi muda yang berkualitas. Dan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh istri tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Tanggung Jawab Suami Yang Ditinggal Istri Bekerja sebagai TKW Dalam Keluarga”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: ‘bagaimanakah tanggung jawab suami yang ditinggal istri bekerja sebagai TKW dalam membina keluarga?’

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui dan menjelaskan pengembanagan kajian sosiologi keluarga tentang tanggung jawab suami yang ditinggal istri bekerja sebagai TKW dalam membina keluarga.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan yang dapat disumbangkan baik secara teoritis maupun secara praktis kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep ilmu sosiologi khususnya dalam menganalisis tanggung jawab suami yang ditinggal istri bekerja sebagai TKW dalam membina keluarga.